TANDA MU'MIN

اذاَ سَرَّتْكَ حَسَنَتُكَ وَ سَأَتْكَ سَيِّئَتُكَ فَأَنْتَ مَؤْمِنٌ

Artinya:
"Jika terasa telah menggembirakanmu kebaikanmu dan telah menyusahkanmu keburukanmu pertanda engkau seorang yang beriman".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad dari Abu Umamah.

Sababul Wurud:

Kata Abu Umamah, seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah tentang iman. Dijawab oleh Rasulullah seperti bunyi hadits di atas. Dan sebagai kelengkapannya, orang tersebut bertanya: "Ya Rasulullah, apakah dosa itu?". Jawab Rasulullah (artinya): "Jika sesuatu menggoncangkan jiwamu, tinggalkanlah!".

Keterangan:

Menurut As Suyuthi, hadits ini shahih. Kegembiraan (surur) adalah kelezatan dan ketentraman hati di saat mendapat atau terjadinya sesuatu manfaaat. Dan makna "sarratka hasanatuka", telah membahagiakan ibadahmu karena engkau telah membenarkan dan meyakini semua yang dicanangkan dan kesalahan telah menyusahkan hatimu disebabkan engkau mengetahui dan meyakini kebenaran janji-siksa yang dicanangkan syari'at bagi pelakunya. Disebut "sayyiah" karena memang "sayyiah" itu sifatnya menyengsarakan (yasuu-u) pelakunya dan menjadi sebab dari setiap keburukan (suu-un). Firman Allah (artinya): "Dan setiap musibah yang menimpamu lantaran perbuatan kedua tanganmu". (As Syura: 30).

EMPAT PERINTAH

آمُرُ كُمْ بِأَرْبَعٍ : الإِيْمَانِ بِاللّٰهِ شَهَادَةِ اَنْ لاَ اِلاَّ اللّٰهُ ، وَ عَقَدَ بِيَدِهِ - وَ اِقَامِ الصّلاَةِ ،
وَ اِيْتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَ صِيَامِ رَمَضَانَ ، وَ اَنْ تُؤَدُّوْا لِلّٰهِ خُمُسَ مَا غَنِمْتُمْ وَ اَنْهَاكُمْ
عَنْ اَرْبَعٍ عَنِ الدُّبَّاءِ وَ النَّقِيْرِ وَ الْحَنْتَمِ وَ الْمُزَفَّتِ

Artinya :

"Aku perintahkan kepada kalian empat perkara: Iman kepada Allah yakin mengakui tidak ada Tuhan kecuali Allah (beliau mengepalkan tangannya), mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa bulan ramadhan, menyerahkan seperlima rampasan perang untuk Allah. Dan aku melarang kalian dari empat perkara pula : duba, naqir, hantam dan muzaffat."

Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud:

Kata Ibnu Abbas, utusan Abdul Qais telah menghadap Rasulullah: "Ya Rasulullah, kami adalah penghuni Rabi'ah. Di antara kami dan engkau ada orang-orang kafir yang kejam. Kami tidak dapat berhubungan dengan engkau kecuali pada bulan-bulan haram. Maka perintahkanlah kepada kami, perintah yang dapat kami lakukan dan dapat kami sampaikan kepada orang-orang di belakang kami". Kemudian Rasulullah memerintahkan empat perkara dan melarang empat perkara.

Keterangan:

Duba, naqir, hantam muzaffat adalah semua jenis alat atau bahan yang dapat mempercepat proses perasan atau nira menjadi khamar atau minuman keras.

TANDA ORANG MUNAFIK

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ : اِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَ اِذَا وَعَدَ اَخْلَفَ ، وَ اِذَااؤتُمِنَ خَانَ

Artinya:

"Tanda orang munafik ada tiga: apabila berkata dusta, apabila berjanji ingkar, apabila diberi amanah khianat."

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan An-Nasai, semuanya dari Abu Hurairah.

Sababul wurud:

Al Khathabi menerangkan bahwa hadits ini ditujukan Rasulullah kepada orang yang munafik, namun Rasulullah tidak menjelaskan kepada para sahabat nama orang yang dimaksud, disebutnya: "si fulan munafik." Hal ini menunjukkan keluhuran budi beliau.

Keterangan:

Dalam riwayat Abu 'Awanah berbunyi (artinya): "Tanda-tanda orang munafik ada tiga: jika ia berkata berlainan dengan kejadian yang sesungguhnya, jika ia berjanji untuk kebaikan ia tidak memenuhinya, jika ia diberi kepercayaan mengenai harta, rahasia atau titipan ia kerjakan hal-hal yangbertentangan dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan ia berkhianat kepada-Nya."
Ketiga tanda tersebut dikhususkan Rasulullah karena ketiganya meliputi perkataan, perbuatan dan niat yang saling bertentangan.

BERITA GEMBIRA

اَتَانِى جِبْرِيْلُ فَبَشَّرَنِى اَنَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ اُمَّتِكَ لاَ يُشْرِكُ بِاللّٰهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ
فَقُلْتُ وَ اِنْ زَنَا وَ اِنْ سَرَقَ ؟ قَالَ وَ اِنْ زَنَا وَ اِنْ سَرَقَ

Artinya:

"Telah datang kepadaku malaikat Jibril, memberitahukan kepadaku: "Barangsiapa yang mati di antara umatmu dan dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, dia masuk surga". Aku bertanya: "Sekalipui dia telah berzina atau mencuri?". Dia menjawab: "Sekalipun telah berzina dan mencuri".

Diriwayatkan oleh: Bukhari dan Muslim dari Abu Dzar Al Ghifari.

Sababul wurud:

Dijelaskan oleh Al Bukhari, bahwa Abu Dzar telah menerangkan: "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah di Madinah, tiba-tiba beliau bersabda: "Wahai Abu Dzar, yang paling menggembirakan aku ialah bahwa aku mempunyai emas atau dinar yang dapat aku bayarkan untuk melunasi hutang dalam rangka ibadah kepada Allah ......", kemudian beliau melanjutkan: "Jangan kau tinggalkan tempatmu ini sampai aku kembali lagi". Kemudian beliau pergi dalam kegelapan malam sehingga beliau tidak tampak. Tiba-tiba terdengar suara keras dan aku khawatir ada orang yang mengganggunya. Aku ingin menyusulnya namun aku ingat akan pesannya bahwa aku tidak boleh meninggalkan tempat. Tidak lama beliaupun datang dan aku jelaskan kepada beliau bahwa aku telah mendengar suara yang menakutkan. Beliau bertanya: "Apakah engkau mendengarnya?". Jawabku: "Ya". Kata beliau: "Itulah Jibril, ia datang kepadaku menyampaikan kabar gembira bahwa barangsiapa mati di antara umatku dan dia tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, dia masuk surga sekalipun pernah berzina atau mencuri.

Keterangan:

Kedatangan Jibril as yang membawa berita gembira bahwa umat Nabi Muhammad SAW sekalipun pernah berzina atau mencuri, asalkan tidak berlaku syirik, masih mempunyai harapan masuk surga, dengan cara terlebih dahulu disucikan Allah dalam neraka atau ditunjukkan kepadanya jalan menuju taubat yakni "taubatan nashuha".
Hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan maksiat tidak menutup kemungkinan seseorang masuk surga sekalipun harus terlebih dahulu masuk neraka.

TAKUT KEPADA ALLAH

Artinya:

"Takutlah kamu kepada Allah terhadap apa yang kamu ketahui".

Diriwayatkan oleh: Al Bukhari dalam "At Taarikhul Kabiir", oleh At Turmidzi dan At Thabrani dari hadits Sa'id bin Asywa', dari Yazid bin Salamah Al Ja'fi. Berkata At Turmidzi dalam "Al 'Ilal": "Aku telah menanyakan hadits ini kepada Muhammad (Al Bukhari). Beliau menjawab: "Sa'id bin Asywa' tidak mendengar dari Yazid, oleh karena itu menurutku hadits tersebut mursal.

Sababul wurud:

Bahwa Yazid bin Salamah telah berkata: "Ya Rasulullah, aku telah mendengar darimu hadits yang cukup banyak, aku takut hadits itu membuat aku lupa mana awalnya dan mana akhirnya. Maka perintahkanlah aku dengan satu kalimat yang mencakupi semuanya". Rasulullah bersabda: "Takutlah kamu kepada Allah .... dan seterusnya". Dan beliau menasihati agar Yazid mengerjakan apa yang ia ketahui.

Keterangan:

Hadits ini menasihati agar kita mengamalkan kebenaran yang kita ketahui sebab begitulah cara sahabat dahulu. Mereka tidak menambah yang sepuluh ayat manakala yang sepuluh ayat itu belum mereka amalkan. Ilmu dan amal mereka satukan.

ADIL TERHADAP ANAK

إِتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْدِلُوْا فِى اَوْلَادِكُمْ

Artinya:

"Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu".

Diriwayatkan oleh: Bukhari dan Muslim dari Nu'man bin Basyir. Imam Turmidzi telah meriwayatkan pula dengan susunan lafadz (artinya): "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan adillah terhadap anak-anakmu sebagaimana kalian mengharapkan mereka berbuat baik kepada kamu sekalian".

Sababul wurud:

Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir, katanya : "Ayahku telah datang kepada Rasulullah SAW, ia berkata: "Aku telah memberi harta kepada anakku ini". Tanya Rasul: "Apakah seluruh anakmu kauberi?". Berkata ayahku: "Tidak". Rasul bersada: "Kembalilah kamu, takutlah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu!".
Kata Nu'man: "Akhirnya ayahku pulang dan dia membatalkan pemberiannya itu".

KEUTAMAAN AMAL DI SAAT PUASA

أُحِبُّ اَنْ يُعْرَضَ عَمَلِى وَ اَنَاَ صَائِمٌ

Artinya:

“Aku menyukai diangkat amalku di saat aku berpuasa”.

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad dan Ad Dhiya dalam “Al Mukhtarah” dari Usamah bin Zaid.

Sababul wurud:

Kata Usamah: “Aku berkata kepada Rasulullah: “Ya Rasulullah engkau berpuasa sehingga hampir-hampir tidak berbuka dan engkau berbuka sehingga hampir-hampir tidak berpuasa kecuali dua hari yang senantiasa engkau selalu berpuasa”. Rasulullah bertanya: “Dua hari yang mana?”. Jawabku: “Hari Senin dan hari Kamis”. Kemudian beliau bersabda: “Pada hari itu amalku diangkat kehadhirat Allah Tuhan semesta alam, dan aku suka amalku diangkat di saat aku berpuasa”.

Keterangan:

Imam Muslim meriwayatkannya juga dari Usamah. Hadits ini menerangkan tentang keutamaan puasa Senin-Kamis.

MANDI JUM'AT

اِذاَ جَاءَ اَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ

Artinya:

"Jika salah seorang di antara kamu akan mendatangi shalat Jum'at maka hendaknya dia mandi".

Diriwayatkan oleh: Imam Malik dalam "Al Muwatha", Al Bukhari dan Muslim, oleh Ashhabus Sunnan kecuali Abu Daud, dari Ibnu Umar.

Sababul wurud:

Diriwayatkan oleh Al Hakim dari Urwah dari Ibnu Abbas, bahwa dua orang laki-laki, keduanya penduduk Iraq, mendatangi Ibnu Abbas seraya bertanya tentang mandi pada hari Jum'at, apakah wajib atau tidak. Kata Ibnu Abbas: "Barangsiapa mandi itu lebih baik dan lebih bersih. Baiklah akan kuterangkan bagaimana mula-mula dianjurkan mandi: Adalah orang-orang di zaman Rasulullah bersiap-siap masuk masjid. Mereka mengenakan baju wol dan membawa kurma di punggung mereka masing-masing. Keadaan masjid sangat sempit, atapnya pendek. Rasulullah keluarlah pada hari Jum'at yang panas itu. Beliau menuju ke mimbarnya yang ukurannya sangat pendek. Rasulullah berkhutbah. Jama'ah penuh sesak. Keringat membasahi baju wol mereka. Baunya tak sedap menyengat penciuman mereka dan tercium oleh Rasulullah. Rasulullah bersabda dari atas mimbarnya: "Wahai manusia jika hari Jum'at mandilah kalian, pakailah pakaian yang terbaik dari pakaian yang kalian miliki dan pakailah harum-haruman jika ada". An Nasa'i meriwayatkan hadits yang serupa dari A'isyah.

Keterangan:

Jika anda bermaksud datang ke masjid untuk melakukan shalat Jum'at, maka hendaklah mandi. Sunah menuruti jumhur (kebanyakan) ulama dan wajib menurut pendapat Azh Zhahiriyah. Mandi di sini mandi untuk shalat; maka jika mandinya selesai shalat, bukan mandi Jum'at. "Al Jumu'ah" isim dari "al-ijtima' ". "Al Jumu'ah" bermakna "faa'il" (subjek) yaitu: "Hari yang berjama'ah" (berkumpul). Huruf "ta" di dalamnya, untuk menunjukkan "mubaalaghah" (lebih).

TAHIYATUL MASJID

اِذَا جَاءَ اَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَ الإِمَامُ يَخْطُبُ فَلْيُصَلِّ رَكْعَتَيْنِ
وَ لْيَتَجَوَّزْ فِيْهِمَا

Artinya:

"Jika salah seorang kamu datang ke masjid untuk shalat Jum'at sedangkan Imam sedang berkhutbah, maka hendaknya dia shalat dua raka'at dan dilakukan keduanya dengan singkat".

Diriwayatkan oleh: Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Jabir bin Abdullah.

Sababul wurud:

Kata Jabir: "Sulaik telah datang ke masjid di saat Nabi Muhammad sedang berkhutbah kemudian langsung duduk. Nabi menyuruhnya agar shalat dua raka'at. Kemudian Nabi melanjutkan khutbahnya: "Jika salah seorang kamu datang ke masjid .... dan seterusnya".

Keterangan:

Jika seseorang masuk ke dalam masjid yang pada saat itu diselenggarakan shalat Jum'at, maka hendaknya sebelum ia duduk, shalat terlebih dahulu dua raka'at yaitu shalat tahiyatul masjid, dengan singkat namun tetap memperhatikan rukun dan syaratnya.

Shalat tahiyatul masjid dilakukan setiap memasuki masjid, sebelum duduk. Jika duduk lebih dahulu, hukumnya makruh.

LUPA SHALAT

إِذَا نَسِيَ اَحَدُكُمْ صَلاَةً اَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا اَذَا كَرَهَا

Artinya:

Jika salah seorang kamu lupa shalat atau tertidur daripadanya, maka hendaknya ia shalat di saat ia ingat".

Diriwayatkan oleh: An Nasai, At Turmidzi dari Abu Qatadah. Menurut At Turmidzi, hadits ini shahih.

Sababul wurud:

Kata Qatadah, para shahabat telah menceritakan tentang lupa shalat karena tertidur. Sabda Rasulullah: "Tidak ada kelalaian dalam tidur. Kelalaian hanya ada di waktu bangun". Selanjutnya kata beliau: "Jika salah seorang kamu lupa shalat atau tertidur . . . dan seterusnya".

Keterangan:

Diangkat pena (tidak dicatat) amal dari seorang yang tidur hingga ia bangun. Jika tertidur dan tidak ingat shalat, maka di waktu bangun dan di saat itulah ia wajib mengerjakan shalat. Jika ingatnya masih berada di dalam waktunya maka hendaknya shalat sebelum habis waktunya. Jika tidak, besok pada waktunya wajib qadha.

ADAB MAKAN

اُذْكُرُوا اسْمَ للّٰهِ وَلْيَأْكُلْ كُلُّ رَجُلٍ مِمَّا يَلِيْهِ

Artinya:

Sebutlah nama Allah dan hendaknya setiap orang makan dari tempat makanan yang dekat kepadanya".

Diriwayatkan oleh: Al Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik.

Sababul wurud:

Anas bin Malik berkata: "Rasulullah SAW mengadakan pesta perkawinannya dengan Zainab. Ibuku memberikan kurma, minyak dan terigu untuk dibuat makanan. Setelah selesai ibuku berkata: "Wahai Anas pergilah membawa ini kepada Rasulullah dan katakanlah kepada beliau: "Aku disuruh ibuku membawa ini untukmu dan dia mengucapkan salam kepadamu". Kata Rasulullah SAW: "Letakkan!". Kemudian katanya selanjutnya: "Pergilah engkau dan panggilah si fulan dan si fulan dan panggilah siapa saja yang engkau temui". Maka kupanggilah siapa yang beliau sebutkan dan siapa saja yang aku temui. Kemudian aku pulang dan ternyata rumah Rasulullah sudah ramai dikunjungi orang. Anas ditanya orang: "Berapa jumlah kalian?". Kata Anas: "Sekitar 300 orang". Aku melihat Nabi meletakkan tangannya ke atas makanan itu dan berkata: "Dengan kehendak Allah". Kemudian beliau memanggil sepuluh sepuluh untuk makan dan beliau berkata kepada mereka: "Ucapkan bismillaah, dan makanlah setiap orang makanan yang dekat kepadanya". Dan Anas berkata: "Maka makanlah mereka sampai kenyang. Dan disusul oleh lainnya, mereka makan semuanya. Tiba-tiba seorang diantara mereka berkata kepadaku: "Hai Anas bangunlah, aku tidak tahu apakah makanan itu bertambah banyak ketika aku letakkan atau ketika aku angkat".

Keterangan:

1. Zainab adalah putri Jahsy bin Rubab bin Ya'mar Al Asadiyah, Ummul Mu'minin. Ibunya Umaimah binti Abdul Muthalib. Meninggal dunia tahun 20 H pada zaman khalifah Umar.
2. Ummu Sulaim adalah putri Mulhan bin Khalid Al Anshoriyah, Ibu dari Anas bin Malik. Ada pula yang menyebut namanya, Sahlah atau Romilah atau Malikah. Dia seorang shahabat wanita yang utama, wafat pada zaman khalifah Utsman.

RAMALAN NABI

اَرَاَيْتَكُمْ لَيْلَتَكُمْ هذِهِ ؟ فَاِنَّ عَلى رَأْسِ مِائَةِ سَنَةٍ مِنْهَا لاَ يَبْقٰى مِمَّنْ هُوَ عَلى ظَهْرِهاَ اَحَدٌ

Artinya:

"Tahukah kalian bahwa pada ujung seratus tahun nanti tidak akan tertinggal seorangpun dari (kita) yang hidup pada malam ini?"

Diriwayatkan oleh: Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar.

Sababul wurud:

Ibnu Umar berkata: "Kami telah shalat Isya' bersama Rasulullah pada akhir hayatnya. Sesudah shalat Rasulullah bertanya: "Tahukah kalian bahwa pada ujung seratus tahun . . . . dan seterusnya".

Keterangan:

Terbukti telah seratus tahun kemudian tidak ada seorangpun di antara shahabat yang tersisa, semuanya sudah wafat. Shahabat Nabi yang terakhir wafat adalah 'Amru bin Watsilah A Thufaili tahun 110 H (setelah seratus tahun dari sejak Rasulullah berkata demikian).

SEMANGAT MEMBERI

اِرْضَخِى مَااسْتَطَعْتِ ، وَلاَ تُوْعِى فَيُوْعِى اللّٰهُ عَلَيْكِ

Artinya:

"Pecahkanlah sebisamu, jangan kikir nanti Allah kikir kepadamu!".

Diriwayatkan oleh: Muslim, an Nasai dari Asma, Al Bukhari telah meriwayatkan daripadanya pula dengan lafal (artinya): "Janganlah kau kikir nanti Allah kikir kepadamu, pecahkanlah sebisamu!".

Sababul wurud:

Kata Asma, aku telah berkata kepada Rasulullah: "Ya Rasulullah aku tidak memiliki sesuatu kecuali apa yang aku masukkan ke dalam celengan, apakah tidak berdosa aku memecahkannya?". Jawab Rasulullah: "Pecahkanlah . . . dan seterusnya".

Keterangan:

"Irdhahii", pecahkanlah!. Maksudnya: berikan segera sesuai dengan kemampuan dengan tidak berlebih-lebihan (israf, boros), "walaa tu'ii", jangan kau tahan harta itu karena kau kikir atau kau sangat menyenanginya. Maksud hadits ini melarang menahan shadaqah karena takut jatuh miskin sebab sesungguhnya Allah yang memberi rizki dan Dia memiliki kekuatan dan kekuasaaan.

PERKATAAN YANG PALING DISUKAI RASUL

اَحَبُّ الْحَدِيْثِ اِلَىَّ اَصْدَقُهُ

Artinya:

"Perkataan yang paling aku sukai adalah yang paling benar".

Diriwayatkan oleh: Al Bukhari dari Marwan bin Al Hakam.

Sababul wurud:

Kata Marwan, Rasulullah pernah didatangi utusan dari kaum Hawazin Muslim yang meminta agar beliau menyerahkan harta mereka dan tawanan mereka. Maka bersabdalah Rasulullah: "Perkataan yang paling aku sukai adalah yang paling benar. Pilihlah salah satu di antara dua tawanan atau harta".

Keterangan:

Yang dinamakan benar adalah perkataan yang sesuai dengan kenyataan. Sebaliknya dusta adalah perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

KEUTAMAAN KALIMAH TAUHID

اَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِى يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ لاَ اِلٰهَ اِلاَّ اللّٰهُ خَالصًا

Artinya:

Semulia-mulianya manusia dengan syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengatakan "Laa ilaaha illallaah" (Tidak ada ilah selain Allah) dengan ikhlas dan mengikhlaskan keluar dari hatinya."

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Abu Hurairah.

Sababul wurud:

Bahwa Abu Huarairah telah bertanya kepada Rasulullah : "Ya Rasulullah siapakah manusia yang paling mulia dengan syafa'atmu pada hari kiamat nanti?". Jawab beliau: "Aku kira tidak ada seorangpun yang lebih dahulu daripadamu yang menanyakan berita ini". Kemudian beliau bersabda sebagaimana yang tersebut dalam hadits di atas.

Keterangan:

Siapa yang telah mengucapkan kalimat tauhid dengan ikhlas, bersih dari syirik, beriman dengan sebenar-benarnya, dia manusia yang paling mulia pada hari kiamat.

WAJIB MEMATUHI KEBAIKAN

اِسْمَعْ وَ اَطِعْ وَ لَوْ لِعَبْدٍ حَبَشِيٍّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةٌ

Artinya:

"Dengarkan dan ta'ati (nasihat kebaikan) walau hanya diucapkan oleh seorang budak Habsyi yang kepalanya seperti buah anggur kering".

Diriwayatkan oleh : Al Bukhari dari Anas, oleh Imam Muslim dari Abu Dzar Al Ghifari.

Sababul wurud:

Kata Abu Dzar, kekasihku (Rasulullah) telah menasihati agar aku mau mendengar dan mematuhi kebaikan walau hanya dikatakan oleh seorang budak pesek. Diriwayatkan dari Yahya bin Hushain dari neneknya, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda di dalam khutbahnya di waktu haji wada': "Andaikan seorang hamba memimpinmu dengan berpedoman Kitabullah maka hendaknya kamu mau mendengarkan dan mematuhinya."

Keterangan:

Allah berfirman: "Ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul dan para pemimpin kamu". (Qs. An Nisa' : 59). Dan mentaati Ulil Amri (pemimpin pemerintahan) dalam hal yang tidak bertentangan dengan syari'at hukumnya wajib. Jika penguasa itu di dalam kekuasaan dan wewenangnya dibantu seorang amir atau menteri sekalipun seorang budak yang buruk, pesek hidungnya hitam kulitnya maka hendaklah kalian mentaatinya. Sebab di kalangan umat Islam harus ada kesatuan kalimah untuk secara bersama-sama menaklukkan musuh, menegakkan hukum Islam. Dan tidak boleh bagi seseorang taat dalam maksiat kepada Allah kecuali dalam keadaan lemah dan dalam rangka memelihara pertumpahan darah, maka damai lebih utama. "Kecuali bagi yang terpaksa sedang hatinya tetap tenang di dalam iman". (Qs. An Nahl : 103)

TETAP DALAM KEBAIKAN

مَااَسْلَمْتَ عَلى مَااَسْلَفْتَ مِنْ خَيْرٍ

Artinya:

“Engkau telah masuk Islam di atas kebaikan yang telah engkau lakukan dahulu”.

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Hakim bin Hazaam.

Sababul wurud:

Diriwayatkan dari Hakim bin Hazam, katanya: “Aku telah melihat segala sesuatu dan dengannya aku berbakti di zaman jahiliyah: berderma, membebaskan budak dan menghubungkan silaturahim. Apakah aku mendapatkan pahala daripadanya?”. Jawab Rasulullah: “Engkau telah masuk Isla di atas kebaikan yang telah engkau ... dan seterusnya”.

Keterangan:

Pengertian hadits ini adalah orang yang telah melakukan amal-amal kebaikan di masa jahiliyah kemudian masuk Islam maka Allah memelihara amal kebaikannya sehingga ia menjadi orang terbaik di zaman jahiliyah dan menjadi orang terbaik pula di zaman Islam.

IZIN MASUK RUMAH

اِذَااسْتَأْذَنَ اَحَدُكُمْ ثَلاَثًافَلَمْ يُؤْذَنْ لَهُ فَلْيَرْجِعْ

Artinya:

"Jika salah seorang kamu sudah tiga kali minta izin tetapi belum juga diizinkan maka pulanglah".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud dari Abu Musa Al Asy'ari dan Abu Sa'id Al Khudri, At Thabrani dalam "Al Kabir", Ad Dhiya dalam "Al Mukhtarah" dari Jundub Al Bajli.

Sababul wurud:

Kata Sa'id Al Khudri: "Di waktu aku duduk di majelis kaum Anshar, tiba-tiba datanglah kepada kami Abu Musa Al Asy'ari. Kami bertanya: "Bagaimana keadaanmu?". Al Asy'ari berkata: "Sesungguhnya Umar mengutus orang agar aku menemuinya. Maka aku datangi dia. Tiga kali aku mengucapkan salam di depan pintu rumahnya namun tidak dijawab maka aku pun pulang". Al Khudri bertanya: "Apa yang mencegahmu sehingga engkau tidak masuk?" Jawabnya: "Bagaimana aku masuk padahal Rasulullah telah bersabda: "Jika salah seorang kamu minta izin . . . . . dan seterusnya". Peristiwa ini terjadi setelah masa kenabian (nubuwwah) sedangkan yang terjadi pada masa nubuwwah, diterangkan dalam sebuah hadits: "Aku akan makan makanan kalian yang berlaku baik . . . . .". Kemudian dijelaskan selanjutnya bahwa Nabi SAW telah datang ke rumah Sa'ad bin Ubadah. Di depan pintu, Rasulullah mengucapkan: "Assalaamu'alaikum warahmatullah" yang dijawab Sa'ad namun tidak terdengar Nabi. Rasulullah tidak pernah mengucapkan salam lebih dari tiga kali. Bila beliau diizinkan, beliau masuk, bila tidak, beliau pulang". (Diriwayatkan oleh At Thahawi dari Anas bin Malik. At Thahawi tentang hikmah salam tiga kali: yang pertama pemberitahuan (i'laam), yang kedua persetujuan (muamarah) dan yang ketiga kepastian diizinkan atau ditolak.

Keterangan:

Jika seseorang minta izin untuk memasuki rumah hendaknya minta izin terlebih dahulu dengan ucapan salam sebanyak-banyaknya tiga kali atau mengetuk pintu, memijat bel dan sebagainya. Jika tidak ada jawaban maka hendaknya pulang. Hukumnya wajib jika diyakini salamnya didengar oleh yang punya rumah. Jika tidak diyakini demikian hukumnya sunah.

MERINGANKAN SHALAT

اَذَا اَمَّ اَحَدُكُمُ النَّاسُ فَلْيُخَفِّفْ، فَاِنَّ فِيْهِمُ الصَّغِيْرَ وَ الْكَبِيْرَ وَ الضَّعِيْفَ
وَ المَرِيْضَ وَ ذَا الْحَاجَةِ، وَ اِذَا صلّٰى لِنَفْسِهِ فَلْيُطَوِّلْ ما شَاءَ

Artinya:

“Jika salah seorang di antara kamu mengimami orang-orang maka hendaknya ia meringankan shalatnya sebab di tengah-tengah mereka kemungkinan ada anak kecil, orang tua, orang lemah, orang sakit dan orang yang mempunyai keperluan. Apabila ia shalat sendirian silahkan ia memanjangkan shalatnya menurut yang ia kehendaki”.

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Daud, At Turmidzi dari Abu Hurairah dengan lafal yang berbeda.

Sababul wurud:

Diriwayatkan oleh Ali ra bahwa Mu’adz telah shalat Subuh bersama jama’ah. Ketika berada pada raka’at yang kedua, seorang Arab desa shalat sendirian meninggalkannya. Hal ini mereka beritahukan kepada Nabi. Namun orang itu menjelaskan bahwa ia khawatir akan untanya yang biasa ia gunakan untuk menghidupi keluarga. Mendengar penjelasan demikian, Rasulullah bersabda kepada Mu’adz: “Shalatlah engkau dengan mereka dengan shalat yang sesuai dengan kadar kekuatan mereka sebab di tengah mereka kemungkinan ada anak kecil, orang tua atau ada yang mempunyai keperluan, jangan sampai terjadi fitnah”.
Abu Daud telah meriwayatkan dari Hazam bin Ubay bin Ka’ab dengan lafal yang agak berbeda, bahwa Mu’adz telah shalat Maghrib bersama jama’ah. Rasulullah berpesan: “Hai Mu’adz janganlah engkau menjadi tukang fitnah, ringankanlah shalatmu sebab di belakangmu ada orang tua, anak kecil, orang lemah, orang yang mempunyai keperluan dan musafir”.

Keterangan:

Jika anda menjadi Imam dalam shalat, ringankanlah shalat itu namun tetap memperhatikan rukun dan syaratnya sehingga tidak memberati orang-orang lemah, orang sakit atau orang yang mempunyai keperluan. Tetapi jika shalat sendirian silahkan baca surat Al Qur’an yang panjang-panjang sesuai dengan pernyataan Allah: “Allah menghendaki kemudahan bagi kamu dan Dia tidak menghendaki kesulitan bagi kamu” (Qs. Al Baqarah : 185) dan juga firman-Nya: “Dia tidak menjadikan dalam ini satu kesulitan bagi kamu”.

TENANG MENUJU SHALAT

اِذَا اُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ فَلاَ تَأْتُوْهَا وَاَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَأْتُوْهَا وَاَنْتُمْ تَمْشُوْنَ وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ

Artinya:

"Jika shalat akan didirikan maka janganlah kamu datang tergesa-gesa dan datangilah shalat itu dengan berjalan tenang".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah.

Sababul wurud:

Kata Abu Qatadah: "Ketika kami shalat bersama Nabi SAW tiba-tiba terdengarlah bunyi langkah seseorang. Begitu selesai shalat, Rasulullah memanggilnya: "Ada apa terjadi atas kalian?". Jawab mereka: "Kami tergesa-gesa untuk shalat". Rasulullah bersabda: "Jangan begitu, jika kalian menuju shalat, berjalanlah tenang!".

Keterangan:

Pergi ke Masjid karena mendengar iqamat shalat dengan tergesa-gesa adalah salah. Yang disukai Rasulullah adalah berjalan tenang sehingga menimbulkan ketenangan dalam hati. Firman Allah: "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang yang beriman". (Al Fath : 4).

AMAL YANG UTAMA

اَفْضَلُ الاَعْمَالِ الصَّلاَةُ لِوَقْتِهَاوَبِرُّالْوَلِدَيْنِ

Artinya:

"Amal yang paling utama (afdhal) adalah mengerjakan shalat pada (awal) waktunya, dan berbuat baik kepada orang tua".

Diriwayatkan oleh : Muslim dari Ibnu Mas'ud r.a.

Sababul wurud:

Ibnu Mas'ud bercerita: "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang amal yang lebih utama. Beliau menjawab: "Shalat pada waktunya". Aku bertanya: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Berbuat baik kepada orang tua". Dalam buku Tarikh al Khatib dari Anas, ada tambahan teksnya : "wal jihaadu fii sabiilillah (berjihad di jalan Allah). Dalam kitab al Mukhtarah ada tambahan pada ujung kalimatnya: Kalau aku (Ibnu Mas'ud) minta tambahan lagi, tentulah akan beliau tambahkan amal kebaikan selanjutnya.
Menurut riwayat Ummu Farwa, saudara perempuan Abu Bakar as Shiddiq r.a. yang pertama berbunyi: "Afdhalul a'maal as shalaatu fi awwali waqtiha" (amal yang paling utama adalah mengerjakan shlat pada awal waktunya), diriwayatkan oleh Abdur razzaq, Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, At Turmudzi, Al Hakim, At Thabrani dalam al Jaami'ul kabiir, Ad Daraquthni dan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas'ud.

Keterangan:

Rasulullah SAW menyebutkan amal utama adalah shalat pada awal waktu karena shalat adalah tiang agama dan salah satu rukun Islam. Sedangkan berbuat baik kepada orang tua (ibu bapak) adalah suatu kewajiban, sebagaimana bunyi firman Allah: "Sembahlah olehmu Allah, dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baik kepada orang tua . (Qs. An Nisa' : 36).

SIKAP MANUSIA TERHADAP HUJAN

اَصْبَحَ مِنَ النَّاسِ شَاكِرٌ وَمِنْهُمْ كَافِرٌ فَقَلُوا رَحْمَةٌ ،
وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَقَدْصَدَقَ نَوْءُ كَذَا .

Artinya:

“(Dengan turunnya hujan), manusia ada yang bersyukur dan ada yang kufur. Manusia yang bersyukur berkata: “rahmat”. Dan yang lainnya berkata: “Sungguh sebaiknya hujan ini begini dan begitu”.

Diriwayatkan oleh : Muslim dari Ibnu Abbas.

Sababul wurud:

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, katanya: “Telah turun hujan lebat mengguyur manusia di zaman Rasulullah. Beliau menjelaskan bahwa ada dua sikap manusia yang berbeda di saat turun hujan yakni ada yang bersyukur dan ada pula yang kufur sebagaimana yang tertera dalam hadits ini.

Keterangan:

Hujan pada dasarnya merupakan sebagian nikmat Allah. Sama halnya dengan turunnya hujan, terhadap nikmat Allah yang lainnya pun demikian. Ada yang bersyukur dan ada yang kufur. Istilah lazimnya: syukur-nikmat dan kufur-nikmat.

ALLAH ITU INDAH

Artinya:

"Sesunggunya Allah itu indah dan menyukai keindahan".

Diriwayatkan oleh : Muslim, At Turmudzi dari Abdullah bin Masud ra, At Thabrani dalam Jaami'ul Kabiir dari Abu Umamah Al Bahili ra dan Al Hakim dari Ibnu Umar ra.

Sababul wurud:

Sebagaimana dalam Shahih Muslim dari Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW, kata beliau: "Tiadalah akan masuk surga barangsiapa yang ada di dalam hatinya kesombongan walaupun sebesar zarrah (atom). Maka seorang laki-laki bertanya: "Sesungguhnya seseorang tentu menyukai pakaian dan sandal yang bagus!". Rasulullah SAW menjawab: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. (Yang dimaksud) sombong itu adalah "menolak kebenaran" dan tidak mensyukuri (bantuan, pemberian) orang lain". Terdapat dalam riwayat At Turmudzi kata *ghamsun*, yang di dalam riwayat Muslim dengan kata *ghamthun,* tetapi kedua kata itu sama artinya, yaitu tidak mensyukuri bantuan, pertolongan orang lain. Hakekatnya adalah "meremehkan atau merendahkan" pertolongan tersebut.

Keterangan:

Allah itu memiliki keindahan absolut pada dzat, perbuatan dan sifat-Nya. Dia menyukai manusia dalam keadaan indah dan menyukai pula bahwa manusia itu merefleksikan (menampakkan) tanda syukurnya kepada Allah dengan cara berpakaian yang indah itu. Dengan kata lain hadits di atas mengandung makna bahwa Allah menginginkan orang mukmin itu bersih lahir dan batin.

SURGA DAN NERAKA UNTUK PENGHUNINYA MASING-MASING

اِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ الْجَنَّةَ وَخَلَقَ النَّارَ فَخَلَقَ اَهْلاً
وَ لِهٰذِهِ اَهْلاً

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menciptakan syurga dan menciptakan neraka bagi penghuninya ini dan penghuni ini".

Diriwayatkan oleh : Muslim dan Ashabus Sunan kecuali At Turmudzi dari Aisyah ra.

Sababul wurud:

Aisyah berkata: "Bahagialah seorang anak. Bahagialah dia, bagaikan burung-burung pipit dalam surga. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Tahukah engkau, bahwa sesungguhnya Allah SWT menciptakan surga . . . " dan seterusnya bunyi hadits di atas.

AMAL PENGHUNI SURGA, AMAL PENGHUNI NERAKA

اِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ اَهْلِ الْجَنَّةِ فِيْمَايَبْدُوْ لِلنَّاسِ
وَهُوَ مِنْ اَهْلِ النَّارِ وَاِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ اَهْلِ النَّارِ فِمَا
يَبْدُوْ لِلنَّاسِ وَهُوَ مِنْ اَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya:

"Sesungguhnya seseorang mengerjakan amal (untuk menjadi) penghuni surga menurut apa yang terlihat manusia, padahal dia sebenarnya akan menjadi penghuni neraka. Sebaliknya ada seseorang mengerjakan amal (yang menyebabkan dia menjadi) penghuni neraka menurut apa yang dilihat manusia, padahal dia akan menjadi penghuni surga".

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Sahal bin Sa'ad As Sa'idy r.a. Dalam riwayat Bukhari yang lain ada tambahan teks "Wa innamal a'malu bikhawaatimiimiha". (Sesungguhnya amal itu dinilai pada bagian-bagian akhirnya).

Sababul wurud:

Sebagaimana dalam Shahih Bukhari dari Sahal, bahwa Rasulullah SAW berjumpa dengan orang-orang musyrik, maka terjadilah peperangan. Setelah Rasulullah SAW mundur kepada pasukan yang beliau pimpin, demikian pula orang-orang musyrik mundur kepada pasukan mereka. Di antara salah seorang prajurit Muslimin itu ada seorang prajurit yang senantiasa aktif dan gagah berani bertempur. Tak seorangpun musuh yang berani mendekati kecuali disambar dengan pedangnya. Para sahabat kagum dan lalu memujinya: "Ingatlah, di hari pertempuran ini tak ada yang akan mendapat ganjaran (pahala) yang demikian besar di banding si fulan!" (Mendengar pernyataan itu) Rasulullah bersabda: "Ingatlah, sesungguhnya laki-laki tersebut termasuk penghuni neraka!" Maka ada seorang temannya, mengikuti ke mana laki-laki itu pergi. Bila dia berhenti, temannya itu berhenti pula. Kalau dia berlari, dia pun ikut berlari.

Dalam pertempuran yang berkecamuk hebat di hari itu, laki-laki tersebut mengalami luka parah, sehingga dia sudah hampir pada maut. Demikian berat penderitaannya menghadapi maut, yang tak tertahankan lagi olehnya, segera dia lepaskan pedangnya. Dan . . . ia tikamkan tepat di tengah-tengah dadanya . . . . . .

Laki-laki -temannya- yang menyaksikan peristiwa itu melapor pada Rasulullah SAW dan mengatakan: "Kupersaksikan bahwasanya engkau adalah Rasulullah!" Rasulullah SAW bertanya: "Ada apa gerangan?" Laki-laki itu menceritakan: "Laki-laki yang engkau ceritakan tadi (bahwa dia adalah calon penghuni neraka), sungguh benar dia patut menjadi penghuni

neraka. Maka orang banyak pun membesar-besarkan peristiwa itu. Maka Ali berusaha mencari jenazah laki-laki itu, dan memang ternyata dia mengalami luka parah, sehingga dia nekat bunuh diri. Maka Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya seseorang yang mengerjakan amal . . . " dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan:

Karena amal itu tergantung niat, semua urusan tergantung kepada tujuannya dan Allah mengetahui semua rahasia maka Dia pulalah yang menetapkan husnul khatimah bagi seseorang.

SERATUS RAHMAT

اِنَّ اللّٰهَ خَلَقَ الرَّحْمَةَ يَوْمَ خَلَقَهَامِائَةَ رَحْمَةٍ
فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعًاوَتِسْعِيْنَ رَحْمَةً وَاَرْسَلَ فِى خَلْقِهِ
كُلِّهِمْ رَحْمَةً فَلَوْيَعْلَمُ الْكَافِرُ بِكُلِّ الَّذِى عِنْدَاللّٰهِ مِنَ
الرَّحْمَةِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ الْجَنَّةِ وَلَوْيَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ بِالَّذِى
عِنْدَاللّٰهِ مِنَ الْعَذَابِ لَمْ يَيْأَسْ مِنَ النَّارِ .

Artinya:

"Sesungguhnya Allah menciptakan seratus rahmat pada hari Dia menciptakannya. Maka dia tahan di sisi-Nya 99 rahmat, dan Dia lepaskan (untuk diperebutkan oleh hamba-Nya) semuanya hanya satu rahmat saja. Maka jika orang kafir itu mengetahui segala rahmat yang ada di sisi Allah, pastilah dia tidak akan putus asa dari (mencapai) syurga, dan jika orang mukmin mengetahui azab yang ada di sisi Allah, tentulah dia tak akan putus asa dari (beramal yang menghindarkannya) dari neraka."

Diriwayatkan oleh : As Syaikhan dari Abu Hurairah ra, Muslim dari Salman al Farisi dan Abu Said al Khudhri ra. Teks menurut Muslim berbunyi (artinya): "Sesungguhnya Allah menciptakan seratus rahmat pada hari Dia menciptakan langit dan bumi. Rahmat itu bertingkat-tingkat antara langit dan bumi. Maka Dia jadikan rahmat yang di bumi hanya satu saja. Dengan rahmat itulah ibu mengasihi anaknya, binatang buas (liar) juga berkasihan satu sama lainnya. Sedangkan rahmat yang sembilan puluh sembilan lagi, akan menyempurnakan rahmat yang satu itu apabila sudah terjadi hari kiamat (di akhirat)."

Sababul wurud:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jundub bin Abdillah al Bajili ra bahwa pernah seorang Arab datang, lalu (setelah sampai) dia perintah untanya berlutut (berhenti) kemudian dia tambat kendaraannya itu di belakang Rasulullah SAW. Selesai shalat dia pergi ke tempat unta itu ditambatkan dan makin dikencangkan ikatannya. Lalu dia tunggangi unta tersebut sambil berdo'a (dengan suara agak keras) : "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau ikut sertakan seorang pun ketika kami (aku dan Muhammad) menikmati rahmat-Mu itu." Maka Rasulullah SAW bersabda: "Apakah kalian berdo'a begini, sehingga kalian lebih sesat dari untanya itu? Tiadakah kalian mendengarkan? Mereka (yang hadir di situ) menjawab: "Ya, kami mendengar". Lalu beliau lanjutkan: "Sungguh Tuhan telah memperingatkan bahwa rahmat-Nya itu maha luas. Sesunggunya Allah 'Azza wa Jalla

memiliki seratus rahmat yang diciptakan-Nya. Satu rahmat Dia turunkan pada makhluk-Nya, baik jin dan manusia, demikian pula binatang. Sedangkan di sisi-Nya masih ada sembilan puluh sembilan rahmat lagi. Apakah kalian mengucapkan kata-kata yang lebih sesat dari untanya itu? Hadits ini masih terdapat lagi pada riwayat lain yang akan disebutkan nanti.

Keterangan:

At Thibi berpendapat bahwa Siyaqul hadits (makna yang tersirat di balik teks hadits di atas) menjelaskan tentang sifat kemutlakan kekuasaan Allah yang memaksakan kemauan-Nya dan sekaligus rahmat-Nya. Seperti sifat-Nya yang tak terbatas yang tak mungkin seorang pun mengetahui hakekatnya, demikian pula siksa dan rahmat-Nya. Manusia tak boleh putus asa dari rahmat Allah selama-lamanya. Dia makan (nikmati) rahmat-Nya tetapi juga harus diingatnya siksaan-Nya. Ada rasa takut dan harap yang seimbang (dalam diri dan perasaannya). Rahmat-Nya tak terhingga, tetapi siksa-Nya juga sangat keras.
Kata penyair:
Wujud Allah terkuak lebar untukmu
Agar kau lihat kemarahan Yang Maha Lathif
Dan rahmat sang Penguasa Yang Maha Mutlak

BERSEDEKAH DENGAN PEMBERIAN

اِذَااُعْطِيْتَ شَيْأً مِنْ غَيْرِاَنْ تَسْأَلَ فَكُلْ وَتَصَدَّقْ مِنْهُ

Artinya:

"Jika engkau diberi sesuatu yang engkau tidak minta maka makanlah dan bersedekahlah daripadanya"

Diriwayatkan oleh : Muslim, Abu Daud, An Nasai dari Umar bin Khathab.

Sababul wurud:

Diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sanad-nya dari Basyir bin Sya'id As Sa'idi: "Umar telah meminta aku bekerja secara sukarela. Namun ketika aku selesai bekerja, ia memerintahkan agar aku diberi upah. Kataku, aku telah bekerja semata-mata karena Allah, aku hanya mengharapkan keutamaan dan kemuliaan daripada-Nya. Umar berkata, ambillah apa yang aku berikan sebab akupun pernah bekerja di zaman Rasulullah dan beliau mengupahku dan kukatakan kepadanya seperti perkataanmu, namun Rasulullah bersabda: "Jika kau diberi sesuatu yang tidak kau minta . . . . . . dan seterusnya".

Keterangan:

Jika anda diberi harta atau lainnya padahal anda tidak memintanya maka terimalah. Anda boleh memakannya dan boleh pula menyedekahkannya, jika anda tidak tahu persis bahwa barang itu bersumber dari usaha haram; anda tidak akan dibebani pertanggung jawaban.

PEMBUNUH DAN TERBUNUH DI NERAKA

اِذَاالْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَقَتَلَ اَحَدُهُمَا صَاحِبَهِ
فَالْقَاتِلُ وَاَلمَقْتُوْلُ فِى النَّارِ

Artinya:

"Jika bertemu dua orang Muslim dengan pedangnya dan terbunuh salah seorang pemiliknya maka yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di dalam neraka"

Diriwayatkan oleh : Bukhari dari Al Ahnaf bin Qais.

Sababul wurud:

Kata Al Ahnaf : "Aku telah pergi untuk menolong orang laki-laki ini. Tiba-tiba Abu Bakar datang menemuiku seraya berkata: "Ingin ke mana kau?". Jawabku: "Aku akan menolong orang ini". Abu Bakar berkata: "Pulanglah! Sebab aku mendengar Rasulullah berkata: "Jika orang Muslim bertemu dengan pedangnya dan terbunuh salah seorang pemiliknya maka baik yang membunuh maupun yang terbunuh, keduanya di neraka". Aku bertanya: "Ya Rasulullah, ini yang membunuh, bagaimana yang terbunuh?". Jawab beliau: "Ya, sebab diapun ingin membunuhnya".

Keterangan:

Allah menjanjikan bagi orang yang membunuh orang Mukmin dengan sengaja, janji siksa yang berat. Firman-Nya: "Barangsiapa membunuh orang Mukmin dengan sengaja, siksanya neraka jahanam ia kekal di dalamnya. Allah murka dan melaknatnya serta menyediakan baginya siksa yang besar". (An Nisa : 93). Jika dua orang Muslim berkelahi dengan pedang, pisau atau senapan lainnya dan salah seorang terbunuh, keduanya di neraka. Sebab seorang Mukmin tidak dibenarkan membunuh saudaranya. Adapun membunuh orang kafir dalam peperangan termasuk jihad dalam Islam, sebagaimana firman Allah: "Muhammad utusan Allah dan orang-orang yang bersamanya bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan berkasih-kasihan sesama mereka". (Al Fath : 29)

MENGQADHA PUASA YANG DIBATALKAN

اِقْضِيًا يَوْمًا آخَرَ مَكَانَهُ

Artinya:

“Qadha-lah olehmu (hai Aisyah dan Hafshah) pada hari yang lain pada tempatnya”

Diriwayatkan oleh : At Turmudzi dari Aisyah r.a.

Sababul wurud:

Aisyah menceritakan: “Aku bersama Hafshah sedang mengerjakan puasa. Lalu dihadapkan orang kepada kami makanan yang membangkitkan selera kami. Lalu kami makan makanan itu. Maka bersabda Rasulullah SAW: “Qadhalah olehmu (hai Aisyah dan Hafshah) pada hari yang lain (sebagai ganti) pada tempatnya.”

Keterangan:

Boleh jadi Aisyah dan Hafshah sedang mengerjakan puasa qadha’ karena mereka tidak biasa berpuasa Ramadhan karena ada halangan. Puasa qadha’ ini sengaja mereka batalkan, karena ada makanan yang dihidangkan. Ketinggalan puasa Ramadhan masih dapat diulang mengqadha’-nya di hari lain.

SEBAIK-BAIK USAHA

اَطْيَبُ الْكَسْبِ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَ كُلُّ بَيْعٍ مَبْرُوْرٍ

Artinya:

"Sebaik-baik usaha adalah pekerjaan seorang laki-laki yang dikerjakan oleh tangannya sendiri dan jual beli yang bersih".

Diriwayatkan oleh : Imam Ahmad, At Thabrani dalam "Al Kabir" dan dalam "Al Ausath", oleh Al Hakim dan Al Bazar dari Rafi' bin Khadij. Ibnu Asakir telah meriwayatkannya dari Umar bin Al Khathab. Menurut Al Hatsami, para perawi hadits ini tsiqah (dapat dipercaya). As Suyuthi memasukkannya ke dalam hadits shahih.

Sababul wurud:

Diriwayatkan dari Rafi' bahwa Rasulullah telah ditanya orang tentang amal usaha yang paling baik. Jawaban beliau seperti tertera dalam hadits di atas.

Keterangan:

Kata Ibnul Atsir: "Kasab adalah usaha mencari rizki dan penghidupan. Sebaik-baik cara berusaha bekerja dengan tangannya sendiri di pabrik-pabrik, perkebunan dan lahan-lahan pekerjaan yang halal. Bekerja termasuk sunnah para Nabi. Nabi Daud membuat baju besi dan menjualnya sendiri. Nabi Zakariya adalah tukang kayu. Nabi kita Muhammad SAW bekerja menggembala kambing dan pedagang yang menjual barang dagangan Khadijah yang kelak menjadi istrinya. Setiap jual beli yang maqbul, yang tidak diikuti tipu daya dan khianat akan diterima Allah sebagai ibadah yang berpahala.

WAKTU BUKA PUASA

اِذَااَقْبَلَ اللَّيْلُ مِنْ هَاهُنَا، وَاَدْبَرَالنَّهَارُ مِنْ هَاهُنَا
وَغَرَبَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ اَفْطَرَ الصَّائِمُ

Artinya:

"Jika malam maju dari sini, siang mundur dari sini, dan matahari telah terbenam maka waktu berbuka puasa pun tiba".

Diriwayatkan oleh : Penyusun Al Kutbus Sittah selain Ibnu Majah dari Umar bin Al Khathab.

Sababul wurud:

Sebabnya Nabi bersabda demikian, diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abu Ishaq dan As Syaibani bahwa dia telah mendengar Ibnu Abu Aufi telah berkata: "Kami pernah bersama Nabi dalam perjalanan dan beliau sedang berpuasa. Ketika terbenam matahari beliau berkata kepada sebagian penduduk: "Hai Fulan, berdirilah mari bergabung bersama kami!". Kata orang tersebut: "Ya Rasulullah kalau saya kesorean?". Beliau berkata: "Turunlah, bergabung dengan kami!". Orang tersebut turun dan bergabung dengan mereka, Rasulullah minum (berbuka), seraya bersabda seperti yang tertera di atas.

Keterangan:

Di waktu datang malam dengan terbenamnya matahari dan perginya siang, berarti waktu buka puasa tiba sebab puasa artinya menahan makan, minum, dan jima' dari mulai fajar sampai terbenam matahari.

EMPAT MOTIVASI PERKAWINAN

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لاَرْبَعٍ : لِمَالِهَا، وَلِحسَبِهَاوَلِجَمَالِهَا
وَلِدِيْنِهَا فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدّيْنِ تَرِبَتْ يدَاكَ .

Artinya:

"Dinikahkan perempuan itu karena empat hal: karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya maka hendaknya utamakan atas dasar pilihan agama niscaya beruntunglah kamu"

Perawi:

Imam Hadits Yang Enam kecuali Turmidzi dari Abu Hurairah.

Sababul wurud:

Jabir menceritakan bahwa ia menikah di zaman Rasulullah SAW. Maka Rasulullah SAW bertanya: "Hai Jabir, sudah menikahkah engkau?" Sudah wahai Rasulullah, jawab Jabir. Rasulullah bertanya lagi: "Apakah istrimu perawan atau janda?" Jabir menjawab: "Sudah janda, wahai Rasulullah". Maka Nabi bersabda: "Kenapa tidak engkau nikahi saja perempuan yang masih perawan, sehingga engkau dapat bermain dan menggaulinya dengan mesra?" Jabir menjawab: "Wahai Rasulullah, saya ini punya beberapa orang saudara perempuan. Aku khawatir bahwa istriku mauk antara saya dengan mereka (merenggangkan saya dengan saudara-saudara perempuan saya ini)." Rasul bersabda: "Yah, sudahlah, itu sudah baik. Sesungguhnya perempuan itu dinikahi . . . . . " dan seterusnya bunyi hadits di atas.

Keterangan:

Maksudnya ada empat alasan seseorang menikahi perempuan mungkin karena harta yang dimilikinya, kemuliaan keturunannya, kecantikannya atau agamanya. Namun Rasulullah menunjukkan alasan pilihan yang paling utama yakni pertimbangan agama. Alasan pertimbangan agama ini lebih menjamin kelestarian dan kebahagiaan rumah tangga kelak.

HAJI MABRUR

اَفْضَلُ الْجِهَادِ حَجّ مَبْرُوْرٌ

Artinya:

"Jihad yang paling utama adalah haji mabrur"

Diriwayatkan oleh: Al Bukhari dari Aisyah, Ummul Mukminin.

Sababul wurud:

Aisyah berkata: Ya Rasulullah, kami (kaum wanita) berpendapat bahwa jihad itu adalah amal yang paling utama, padahal kami tidak (boleh) berjihad. Rasulullah bersabda: "Akan tetapi jihad yang paling utama adalah haji mabrur".

Diriwayatkan pula oleh Al Bukhari dari Aisyah, bahwa Ummul Mukminin itu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah tidak seyogyanya kami bertempur dan berjihad bersama engkau? Beliau bersabda: Akan tetapi jihad yang paling bagus dan yang paling indah adalah haji, yaitu haji mabrur. Maka Aisyah berkata: Tiada pernah aku meninggalkan haji setelah aku mendengar hal ini dari Rasulullah SAW."

Keterangan:

Yang dimaksud haji mabrur adalah mengerjakan haji yang tidak bercampur aduk dengannya sedikitpun dari perbuatan dosa. Maka terpenuhinya haji mabrur itu terletak pada niat dan amal. Haji mabrur itulah yang diterima di sisi Allah. Menurut riwayat Bukhari, Rasulullah SAW pernah bersabda: "Al 'umratu ilal 'umrati kafaaratun limaa bainahumaa. Wal hajjul mabrur laisa lahul jaza' illal jannah" (Umrah ke umrah cukuplah menghapuskan dosa dalam masa/rentang waktu antara kedua umrah itu. Sedangkan haji mabrur tiadalah balasan untuknya melainkan surga). Riwayat As Syaikhan.

ETIKA DUDUK-DUDUK DI PINGGIR JALAN

ايَّاكُمْ وَالْجُلُوْسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ فَاءِنْ اَبَيْتُمْ الاَّ الْجَالِسَ

فَأَعْطُواالطَّرِيْقَ حَقَّهَا غَضّ الْبَصَرِ وَكَفّ الأَذٰى وَرَدُّ السَّلاَمِ

وَالاَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

“Hindarilah duduk-duduk di pinggir jalan. Jika kalian enggan dan masing-masing ingin (membuat) majelis di sana, maka berikanlah hak jalan itu (yaitu) : memelihara (menundukkan) pandangan mata, menahan diri dari menyakiti (orang lewat), menjawab salam, menyuruh kebaikan dan mencegah kemungkaran.”

Diriwayatkan oleh: Bukhari dan Muslim dan Abu Daud dari Abu Said al-Khudri. Kata ad-Dailami hadits mengenai ini ada pula yang diriwayatkan dari Abu Hurairah.

Keterangan:

Hadits di atas mengingatkan orang untuk berusaha menghindari kebiasaan duduk-duduk di pinggir jalan yang dilewati orang, karena perbuatan itu dianggap sebagai gangguan bagi orang lain. Jika sulit dihindari, maka haruslah memberikan hak jalan itu, yaitu etika yang tinggi yang merupakan bagian dari etika Islam yang bermaksud untuk membahagiakan manusia. Etika yang dimaksud adalah menutup pandangan mata dari melihat yang diharamkan Allah, menahan lidah dari menyakiti orang, mencela atau mencaci maki orang yang lewat, serta sopan santun dengan orang yang lewat; menjawab salam yang menunjukkan mereka yang lewat di situ aman dan tenang sekaligus sebagai tanda izin lewat; menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah perbuatan munkar dari setiap yang dilarang syari’at agama.

DOSA MERUSAK JIWA

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَ الاِثْمُ مَا حَاكَ فِى صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ اَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ .

Artinya:

"Kebaikan itu budi pekerti yang terpuji. Sedangkan dosa itu yang membekas dan berguncang di dalam hati dan engkau pun benci bila orang lain melakukannya."

Perawi:

Bukhari di dalam "Al Adabul Mufrad", Muslim dan Turmudzi dari Nuwas bin Sam'an.

Sababul wurud:

Diriwayatkan oleh Nuwas bin Sam'an bahwa seorang laki-laki telah bertanya kepada Rasulullah tentang kebaikan dan kejahatan atau dosa. Maka Rasulullah bersabda: "Kebaikan itu budi pekerti . . . . dan seterusnya".

Keterangan:

"Al Birr" adalah perbuatan yang diridhai, dapat membersihkan jiwa dan melahirkan perangai terpuji. Sedangkan perbuatan dosa (itsmun) menggoncangkan hati dan meresahkan jiwa. Oleh sebab itu Allah menjadikan ibadah untuk mencapai kebenaran dan kecintaan kepada-Nya. Ukuran ini tidak akan berubah sekalipun banyak fatwa yang berbeda. Sebab di dalam hati seorang mukmin ada cahaya yang tetap menyala. Jika ke dalamnya masuk cahaya kebenaran, semakin bersinarlah cahaya hati itu. Namun bila masuk ke dalamnya dzulumat (kegelapan), cahaya hati tersebut dapat menjadi redup. Di saat itulah hati diselimuti kekotoran dan nafsu, padahal kebenaran, kebijaksanaan dan keyakinan tidak mau tinggal kecuali pada hati yang bersih.

ALLAH MEMBOLAK-BALIKKAN HATI MANUSIA

اِنَّ الْقُلُوْبَ بَيْنَ اُصْبُعَيْنِ مِنْ اَصَابِعِ اللهِ يُقَلِّبُهَاحَيْثُ يَشَاءُ

Artinya:

“Sesungguhnya hati itu (tergenggam) dalam dua jari dari jari-jari Allah. Dia membolak-balikkannya menurut apa yang Dia kehendaki.”

Perawi:

Ditakhrijkan oleh Imam Ahmad, Turmudzi dan Hakim dari Anas bin Malik ra. Shadar Manawi berkata: “Perawinya adalah perawi yang digunakan oleh Muslim dalam hal keshahihannya. As Sayuthy mengatakan “hasan” dalam al Jami’ul Kabir.

Sababul wurud:

Anas berkata: “Rasulullah sering kali mengucapkan do’a yang berbunyi: “Ya muqallibal quluub, tsabbit qalbii ‘alaa diinika” (Wahai Tuhan yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku dalam agama-Mu). Maka aku bertanya: Wahai Rasulullah, kami beriman dengan yang demikian dan dengan apa yang engkau datangkan (ajarkan). Masih adakah perasaan takut engaku mengenai diri kami? Beliau menjawab bahwa hati itu berada dalam genggaman jari-jari Allah yang senantiasa membolak-balikkannya, seperti bunyi hadits di atas.

Keterangan:

Allah SWT pemegang kunci dan pengendalian semua urusan. Apa saja tergatung kepada-Nya. Dia-lah yang membolak-balikkan hati manusia menurut kehendak-Nya. Maka siapa yang ditunjuki-Nya, Dia lapangkan dadanya menerima Islam, dan siapa yang hendak disesatkan-Nya, Dia jadikan dada (hati) nya sempit dan berat (menerima Islam) bagaikan mendaki ke langit.

Maka terdapat segolongan orang yang Allah tidak menghendaki hati mereka bersih. Allah menutup hati mereka sampai mereka tidak paham sekali (dengan hidayah). Namun ada pula segolongan orang yang ditetapkan Allah hatinya menerima iman, dan dikaruniai-Nya ruh iman. Demikianlah dalam do’a Al Qur’an tercantum: “Rabbana laa tuzigh quluubanaa ba’da idz hadaitanaa wa hab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhaab” (Wahai Tuhan kami, janganlah engkau belokkan hati kami setelah engkau menunjukkan kami, dan berilah kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi).